

**TRANSFORMASI NOVEL *LONDON LOVE STORY* KARYA TISA TS KE
FILM *LONDON LOVE STORY* KARYA ASEP KUSDINAR
(KAJIAN EKTRANISASI)**

Oleh: Agustina Pancadasa Mahardhika

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: agustinamarhardhika@yahoo.com

ABSTRACT

Mahardhika, Agustina Pancadasa. 2018. "Transformation of novel London Love Story by Tisa TS into London Love Story by Asep Kusdinar (An Ecbralization Review)". Thesis of Indonesian Literature Program. Faculty of Humanities, Diponegoro University Semarang. Advisor: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Khotibul Umam S.S., M.Hum.

The film London Love Story is a Tisa TS film released on February 4, 2016 directed by Asep Kusdinar. London Love Story tells the story of Caramel and Dave unintentional love of getting to know in Bali, which eventually they both dated. Many conflicts occurred after they were dating until finally Caramel went to the City of London leaving Dave.

This study uses the object of the London Love Story novel by Tisa TS and the London Love Story film by Asep Kusdinar aimed at revealing the intrinsic elements of the London Love Story novel. The aim is to reveal differences and similarities that have intrinsic elements in London Love Story novels and films as a result of the process of ekranisasi. Then there is the novel process of ecranization to the film that causes shrinkage, additions, and changes vary

The results of the analysis of the London Love Story novels and films are changes in the form of reduction, changes vary from the intrinsic elements of the London Love Story novels and films, the addition of characters and the addition of several events that occur in the London Love Story movie..

Keywords: *Novel, Refinements, Additions, Variation Changes, Ecranization.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu karya yang mengandung banyak sekali ide-ide kreatif untuk menciptakan sebuah karya sastra. Seperti yang dikatakan bahwa karya sastra sebagai karya seni yang bersifat kreatif, artinya sebagai hasil

dari ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain (Noor, 2010:9). Transformasi atau yang sering disebut peralihan yang biasanya terjadi umumnya adalah perubahan dari novel ke film, atau bisa juga sebaliknya dari film berubah menjadi novel.

Ada beberapa judul novel di Indonesia yang sudah diadopsi ke dalam film di antaranya film *5cm* karya Rizal Mantovani (2012) , *Laskar Pelangi* karya Riri Rizal (2008), *Magic Hour* karya Asep Kusdinar (2015) , *Ayat-ayat cinta* karya Hanung Bramantyo (2008), *Kambing Jantan* karya Rudy Soedjarwo (2009) , *Perahu Kertas* karya Hanung Bramantyo (2012), *Critical Eleven* karya Monty Tiwa (2017), *Habibi Ainun* karya Faozan Rizal (2012), dan lain-lain. Dalam mewujudkan sebuah karya sastra, dibutuhkan adanya daya imajinatif. Daya imajinatif ini sangat berpengaruh untuk menambah kreativitas dari pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Menurut Siswanto (2004:23) karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya berbentuk tulisan dan karya sastra lisan. Membuat film yang diadaptasi dari sebuah novel sebenarnya tidaklah mudah karena sutradara harus mampu membuat jalan cerita yang menarik daripada novelnya, agar menambah daya tarik dari penonton untuk menikmati film yang dibuatnya.

Film *London Love Story* karya Asep Kusdinar ini menceritakan kisah Dave dan Caramel yang bertemu tanpa sengaja di Bali kemudian mereka akrab hingga akhirnya mereka menjalin hubungan. Akhirnya konflik terjadi ketika ada sosok

wanita yang tidak disebutkan namanya muncul dan merusak acara makan malam Dave dan Caramel. Mengetahui hal tersebut Caramel pun pergi dan menghilang dari hidup Dave tanpa ada penjelasan satupun mengapa Caramel meninggalkan Dave begitu saja. Pada novel *London Love Story* juga tidak diceritakan siapa nama wanita yang tiba-tiba muncul seperti yang terjadi di dalam film *London Love Story*. Pada akhir cerita novel *London Love Story* tidak diceritakan tetapi pada film *London Love Story* diceritakan bagaimana akhir dari cerita cinta Caramel dan Dave. Peneliti tertarik untuk meneliti karena terdapat perbedaan pada akhir cerita sekaligus perubahan yang terdapat pada dua karya yang berbeda. Teori ekranisasi dalam hal ini berfungsi untuk mengetahui adanya perubahan dari novel ke dalam bentuk film. Penulis juga akan menggunakan teori struktural untuk mendapatkan perbedaan yang ada pada dua jenis karya tersebut. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul, “Transformasi Novel *London Love Story* Karya Tisa TS Ke Film *London Love Story* Karya Asep Kusdinar. Sebuah Kajian Ekranisasi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tentang adaptasi sebuah novel yang diekranisasikan ke dalam bentuk film, maka pertanyaan dan permasalahan penelitian ini: 1) bagaimanakah struktur novel *London Love Story* karya Tisa TS?; 2) bagaimanakah struktur sinema film *London Love Story* karya Asep Kusdinar?; 3) bagaimanakah perbedaan dan persamaan yang terdapat pada novel dan film *London Love Story*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan struktur novel *London Love Story* karya Tisa TS, 2) menjelaskan struktur sinema film *London Love Story* karya Asep

Kusdinar, 3) mengungkapkan perbedaan dan persamaan antara novel *London Love Story* karya Tisa TS dengan film *London Love Story* karya Asep Kusdinar.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang sastra dan juga bidang penelitian khususnya pada ekranisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang ada pada ilmu sastra sehingga dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya, khususnya ekranisasi. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pikiran dan rujukan penelitian yang sejenis, tentunya untuk menambah referensi tentang ekranisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif menggunakan cara menguraikan dan membandingkan. Penelitian ini menggunakan objek material novel dan film *London Love Story* diuraikan dengan cara menganalisisnya lalu membandingkan kedua objek tersebut agar bisa mengetahui persamaan dan perbedaan dalam transformasi kedua objek tersebut. Tujuannya dengan menggunakan ekranisasi agar mendapatkan hasil dari penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi antara novel dengan film yang akan dianalisis.

Landasan Teori

1. Teori Struktur Fiksi

Staton (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) mengelompokkan latar, alur, dan plot ke dalam fakta cerita, sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat

diimajinasikan pembaca secara konkret langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab, dan itu perlu pijakan, dimana dan kapan.

a. Alur/Plot

Staton (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas diri lewat perkataan dan tindakan.

c. Latar Cerita Fiksi

Menurut Abrams, latar atau *setting* dapat dipahami sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiyantoro, 2013:302). Berbeda dengan Abrams, Nurgiyantoro (2013:314-322) menjelaskan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.

2. Struktur Sinema

Film memiliki cerita yang tidak jauh dari unsur naratif. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam satu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33). Unsur naratif dalam sebuah film yang terpenting meliputi: cerita dan plot, urutan waktu, pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, dan pola struktur naratif.

3. Ekranisasi

Ekranisasi menurut Eneste (1991:60) adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ekranisasi dapat menjadi perubahan sebuah unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema atau amanat novel yang ada pada film. Perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

a. Pengurangan

Beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya pengurangan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada pada film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun tidak semua tokoh akan ditampilkan. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua

latar yang ada pada novel secara keseluruhan akan ditampilkan juga dalam film karena, jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami pengurangan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-64).

b. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar, dan suasana.

c. Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film. Biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuatan film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir dan tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

Pembahasan


Penciutan Novel ke Film *London Love Story*


Peristiwa	Novel	Film
Tokoh Dinda	“Ehemmm... Dinda? Siapa? tanya Adelle sedikit ketus. “Ini cewek yang pernah aku ceritain ke kamu, sebelum aku kenal Caramel.” (Tisa TS, 2015:179)	Tidak diceritakan
Adelle yang mulai sadar setelah pingsan	Adelle yang telah sadar mulai mengedarkan pandangannya dengan wajah kebingungan. Ia memegangi kepalanya yang terasa berat. (Tisa TS, 2015:36)	Tidak diceritakan

Sumber: Novel dan Film *London Love Story*

Penciutan yang terjadi di film *London Love Story* dilakukan oleh penulis skenario Tisa TS yang juga menulis novel *London Love Story*. Penciutan ini berguna untuk lebih mempersingkat cerita yang ada pada novel. Hal ini tidak merubah jalan cerita yang ada pada novel.

Penambahan Novel ke Film *London Love Story*

Peristiwa	Novel	Film
Caramel dan Dave naik motor	Tidak diceritakan	 <p>time code 35:41</p>




		Caramel dan Dave menyusuri Bali dengan mengendarai motor
Sam memberikan syal	Tidak diceritakan	 <p><i>time code 42:20</i></p> <p>Sam sahabat Dave datang ke apartemen dan memberikan syal milik Caramel mantan kekasihnya.</p>

sumber: novel dan film *London Love Story*

Proses penambahan ini tidak mengalami perubahan pada alur cerita yang ada pada novel aslinya. Proses dari penambahan yang ada pada film *London Love Story* dilakukan untuk menambahkan peristiwa-peristiwa baru. Penambahan yang terjadi membuat alur cerita dalam film menjadi lebih menarik dari pada cerita pada novelnya.

Perubahan Bervariasi Novel ke Film *London Love Story*

Peristiwa	Novel	Film

Tokoh Lody	<p>“Cieeee, <i>ice queen</i>-nya mulai meleleh nih. <i>Love is on the way</i>,” goda Lody dengan aksen Inggris sempurna yang meluncur keluar dari bibirnya yang tipis. Secara fisik ia memang terbilang unik karena merupakan campuran antara Indonesia dan Irlandia. Wajahnya yang Eropa berpadu dengan kulitnya yang cokelat, ditambah dengan tinggi badannya yang di atas rata-rata cowok Indonesia, membuat Lody beberapa kali ditawari menjadi model di London. tapi, ia bukan tipikal cowok yang percaya diri jika sudah berhadapan dengan kamera. (Tisa TS,2015:16)</p>	 <p>(time code 16:08)</p>  <p>(time code 17:54)</p>
Dave mengendarai mobil	<p>Sebuah <i>mercy</i> slk putih melaju dengan kecepatan sedang menyusuri jalanan kota london. Di balik kemudi, Dave, keren dengan penampilannya yang sangat berkelas, mengendarai mobilnya dengan santai. (Tisa TS, 2015:20)</p>	 <p>(time code 13:56)</p>

Berdasarkan tabel di atas, perubahan bervariasi yang terjadi pada novel ke film mengakibatkan terjadinya perubahan informasi. Semuanya dilakukan agar

dapat mempertahankan isi atau inti dari cerita. karena tidak mungkin semua informasi yang ada pada novel dapat di masukan juga ke dalam film.

Simpulan

Pertama, novel *London Love Story* yang ditulis oleh Tisa TS memiliki inti cerita yang sama dengan filmnya *London Love Story* yang disutradarai oleh Asep Kusdinar yang membuat cerita lebih menarik dan mengadaptasinya ke layar lebar. Di dalam cerita keduanya memiliki tokoh utama yang sama baik novel maupun filmnya. Tokoh utama dalam cerita keduanya adalah Caramel gadis yang mampu menjalani hidupnya sendiri selama ia melanjutkan studinya di perguruan tinggi di London.

Kedua, unsur instrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel dan film masing-masing saling berkaitan. Walaupun keduanya memiliki kesamaan pada unsur instrinsik jalan cerita yang ada pada novel memiliki perbedaan. Berdasarkan analisis pada objek material perubahan karakter tokoh yang terjadi pada tokoh pendukung tidak merubah inti cerita yang ada. Hal ini berkaitan dengan proses perubahan dari novel ke film.

Ketiga, unsur naratif merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk mencari tahu jalan cerita dalam film yang diteliti. Dalam sebuah film biasanya memiliki cerita yang sama dengan unsur naratifnya. Naratif juga memiliki unsur kesamaan antara satu dengan yang lainnya yang terikat oleh sebab-akibat.

Terakhir, proses ekranisasi pada cerita terdapat adanya penambahan tokoh, pengurangan cerita dan juga terdapat perubahan bervariasi. Penambahan tokoh pada film *London Love Story* hanya terdapat pada satu tokoh yaitu Riana. Penambahan

pada tokoh tersebut tidak membuat alur cerita berubah. Penambahan tokoh tersebut membuat cerita pada film lebih dramatis dan menarik untuk dinikmati. Proses pengurangan dalam film *London Love Story* ini dibuat untuk mempersingkat dari jalannya cerita, namun tidak merubah dari inti cerita yang sudah dibuat oleh sutradaranya. Kemudian terdapat perubahan bervariasi yang terjadi di film ini bertujuan untuk membuat inti dari isi film tersebut tidak terlalu melenceng dari sumbernya yaitu novel, walaupun hanya memiliki perubahan di dalam bagian informasinya saja.

Proses adaptasi novel ke dalam film pasti akan terjadi perubahan yang bervariasi, penambahan cerita, pengurangan pada cerita yang tidak mungkin dihindari. Adapun persamaan, perbedaan, dan perubahan antara novel *London Love Story* dan film *London Love Story* yang terjadi pada proses ekranisasi tidak bergeser terlalu jauh dari cerita asal. Proses penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi dilakukan agar esensi cerita dalam novel tersampaikan pada penonton film secara efektif. Perubahan informasi tidak memiliki pengaruh berarti dalam alur film secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Apriliana, Lutfia Zunia. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *London Love Story* Sebuah Kajian Psikologi Sastra". Skripsi S1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro Semarang.
- Bluestone, George. 1956. *Novel into Film*. Los Angeles: University of California Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Politik, Idiologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bandingan*. Semarang: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratiwi, Annisa Intan, 2015. "*Laskar Pelangi*: Alih Wahana dari Novel ke Film Sebuah Kajian Sastra Bandingan". Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha R. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulistyawati, Nita. 2016. "*Kambing Jantan*: Alih Wahana dari Novel ke Film, Sebuah Kajian Sastra Bandingan". Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Teeuw, A, Prof. Dr. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.

Tisa. 2015. *London Love Story*. Jakarta: PT Sembilan Cahaya Abadi

<https://piay.iflix.com/movies/london-love-story-33417> (akses pada tanggal 4 Maret 2018)